

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Dividend Payout Ratio

2.1.1.1 Pengertian Dividend Payout Ratio

Menurut Murhadi (2013: 65) Dividend Payout Ratio merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan. Dividen menurut Riyanto (2008: 265) adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham atau equity investor. Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham (Indriyo dan Basri, 2012: 11). Dividen diberikan kepada para pemegang saham setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

DPR atau Dividend Payout Ratio adalah persentase pendapatan yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemilik atau pemegang saham. Setiap uang yang tidak dibayarkan kepada pemegang saham biasanya akan digunakan untuk membayar utang atau berinvestasi kembali dalam beberapa operasional penting perusahaan. (Niko Ramadhani, 2021)

Dividend Payout Ratio (rasio pembayaran deviden) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara deviden tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar

saham yang dialokasikan dalam bentuk deviden. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menerapkan kebijakan deviden, yaitu suatu pengambilan keputusan oleh emiten mengenai besarnya deviden tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini maka semakin kecil laba ditahan untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan.

Jadi, DPR saja tidak bisa digunakan sebagai patokan seberapa baik kesehatan suatu perusahaan. Meski demikian, DPR bisa menjadi indikasi seberapa banyak perusahaan memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Begitu juga, seberapa banyak pendapatan disimpan untuk diinvestasikan kembali untuk pertumbuhan perusahaan, pelunasan hutang, atau sebagai simpanan kas.

Semakin banyak dividend payout ratio ditetapkan oleh suatu perusahaan, maka akan semakin menguntungkan juga untuk para investor. Sementara itu, dari pihak perusahaan akan semakin sedikit mendapatkan sumber pendanaan internal. Hal tersebut tentunya akan menghambat perkembangan perusahaan.

Tapi, jika pihak perusahaan lebih memilih untuk membagikan keuntungannya sebagai dividen, tentunya akan semakin meningkatkan kesejahteraan para investor, sehingga mereka akan tertarik untuk terus menanamkan modal sahamnya pada perusahaan tersebut.

Disisi lain, rendahnya angka rasio pembayaran dividen akan menggambarkan keuntungan atau laba yang dimiliki oleh perusahaan sedang mengalami penurunan. Hal tersebut tentunya akan berimbas pada asumsi negatif

di mata publik, karena hal tersebut diartikan bahwa pihak perusahaan sedang mengalami kekurangan dana.

Kondisi ini akan membuat preferensi investor pada suatu saham akan berkurang karena tujuan investor menanamkan modalnya tentu saja karena ingin mendapatkan pembayaran keuntungan berupa dividen dari pihak perusahaan. Menghitung nilai DPR suatu perusahaan tidaklah sulit. Namun, pertanyaan sesungguhnya adalah memahami nilai yang dihasilkan tersebut terbilang baik atau buruk untuk suatu investasi.

Makna di balik angka DPR ini tentu bervariasi tergantung pada interpretasi dan kebutuhan Anda. Pada umumnya, perusahaan yang baru berkembang akan menahan lebih banyak laba untuk kepentingan pendanaan pertumbuhan perusahaan. Hal ini dapat memberikan hasil dividen yang lebih menguntungkan di masa depan, tetapi dividen yang diberikan saat ini menjadi lebih rendah.

Perusahaan yang lebih matang dan sudah berkembang umumnya akan membagikan dividen dengan nilai yang lebih tinggi karena tidak memerlukan ruang untuk membuat pertumbuhan baru. Itulah alasan membayar dividen menjadi langkah penggunaan laba yang lebih baik.

Investor yang tertarik untuk melakukan investasi jangka panjang umumnya akan memilih perusahaan dengan DPR rendah karena mereka lebih tertarik dengan pertumbuhan modal. Sebaliknya, investor jangka pendek akan lebih menyukai perusahaan dengan nilai DPR tinggi karena hasil yang didapatkan juga lebih tinggi.

Pembagian dividen biasanya dilakukan jika perusahaan berhasil memperoleh laba bersih. Namun, jika setelah tutup tahun buku tidak terjadi laba atau bahkan mengalami kerugian, umumnya perusahaan tidak akan membagikan dividen.

2.1.1.2 Kegunaan Dividend Payout Ratio

Untuk bisa menetapkan nilai dividend payout ratio atau DPR, maka perusahaan harus bisa menerapkan dan memperhitungkan kebijakan dividen agar manfaatnya bisa dirasakan oleh perusahaan dan juga para pemilik saham perusahaan.

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang didapat perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam dividen atau ditahan untuk menambah modal guna membiayai investasi di masa yang akan datang (Gumanti, 2013). Pada hakekatnya kebijakan dividen merupakan penentuan sejumlah laba yang diperoleh perusahaan yang akan dibayarkan dalam bentuk dividen kepada investor dan seberapa besar laba yang ditahan untuk pembelanjaan intern perusahaan (Nurhayati, 2013). Kebijakan dividen adalah suatu kebijakan tentang pembagian dividen oleh manajemen perusahaan mengenai sejumlah dividen yang akan dibayarkan dan dan jumlah laba ditahan untuk kebutuhan investasi dimasa yang akan datang (Sutrisno dalam Iin, 2012). Apabila perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen lebih besar, maka laba ditahan akan semakin kecil sehingga mengurangi sumber dana internal perusahaan. Miller dan Mondligliani dalam (Brigham dan Houston dalam Doni Kasmon, 2014) mengemukakan terdapat tiga teori yang berhubungan dengan

kebijakan dividen yang akan menjelaskan bagaimana pengaruh besar kecilnya dividend payout ratio (DPR). Ketiga teori tersebut sebagai berikut:

1) Dividend irrelevance theory

Menurut dividend irrelevance theory kebijakan dividen tidak memengaruhi harga pasar saham perusahaan atau nilai perusahaan. Teori ketidakrelevanan dividen mengungkapkan jika perusahaan mempunyai nilai semata-mata ditentukan oleh laba dan risiko bisnisnya bukan karena dividen yang diberikan. Dalam dunia tanpa pajak, dan tidak diperhitungkan biaya transaksi serta dalam kondisi pasar yang sempurna, maka kebijakan dividen tidak akan memberikan pengaruh apapun terhadap harga pasar saham perusahaan.

2) Bird in-the-hand theory

Berdasarkan bird in-the-hand theory kebijakan dividen merupakan pandangan yang menyebutkan jika investor akan lebih memilih menanamkan kembali dividen dalam bentuk saham pada perusahaan lain. Dalam bird in-the-hand theory pemegang saham memandang bahwa dividen lebih pasti daripada capital again. Hal ini karena tingkat kepastian dividen lebih tinggi sehingga investor cenderung akan membeli saham lagi di perusahaan. Apabila dividen yang dibagikan semakin tinggi maka akan menarik minat investor untuk berinvestasi kembali di perusahaan tersebut.

3) Tax Preference Theory

Teori preferensi pajak mengemukakan jika intinya tidak menyukai pembagian dividen dalam bentuk tunai, karena dividen tunai akan dikenai pajak lebih besar dibandingkan dengan dividen saham. Menurut teori ini apabila pajak yang dikenakan pada dividen tinggi serta dengan kemungkinan untuk menunda pajak pada capital again, maka akan berdampak negatif pada perusahaan yang membayar dividen tinggi, maka dari itu investor akan berbalik untuk tidak mengharapkan pembayaran dividen yang tinggi.

Beberapa manfaat dari menetapkan nilai dividend payout ratio adalah sebagai berikut:

1. Untuk pihak perusahaan, informasi terkait persentase rasio pembayaran dividen bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk menetapkan nilai laba ditahan ataupun sumber pendanaan guna mendukung kegiatan operasional perusahaan dan sekaligus mengembangkan bisnisnya.
2. Untuk pihak pemilik saham, informasi terkait adanya persentase rasio pembayaran dividen bisa digunakan untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan soal investasinya, apakah akan menambahkan dana investasi atau tidak, karena hal itu sehubungan dengan harapannya dalam mencapai keuntungan nilai investasinya.

2.1.1.3 Pengukuran Dividend Payout Ratio

Menurut Niko Ramadhani (2021) ada tiga cara menghitung rasio ini, berikut uraiannya:

1. Membagi dividen dengan laba bersih. Rumus pertama ini cukup mudah karena Anda hanya membagi total dividen dengan laba bersih perusahaan. Contohnya, jika sebuah perusahaan membagi dividen pada tahun 2020 sebesar 100 juta rupiah dan memiliki laba bersih sebesar 400 juta rupiah, DPR yang diperoleh adalah $100 \text{ juta} : 400 \text{ juta} = 25\%$.

$$DPR = \frac{\text{Dividen yang dibagikan}}{\text{Laba bersih}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2. Menggunakan Retention Ratio. Pada cara kedua ini, DPR dihitung dengan menggunakan Retention Ratio (RR). RR ini didapatkan dengan membagi saldo laba ditahan dengan laba bersih. Kemudian, barulah DPR dapat dihitung dengan rumus $1 - RR$. Nilai 1 dalam perhitungan ini adalah nilai 100 persen laba bersih.

Misalkan perusahaan XYZ memiliki laba bersih 400 juta dan menahan laba bersih sebesar 100 juta, maka nilai Divident Payout Ratio perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

$$RR = 100 \text{ juta} : 400 \text{ juta} = 0,25$$

$$DPR = 1 - 0,25 = 0,75 \text{ atau sama dengan } 75\%$$

$$DPR = \frac{\text{Laba yang ditahan}}{\text{Laba bersih}} \times 100\%$$

3. Menggunakan Dividend per Share dan Earning per Share. Metode terakhir adalah dengan membagi Dividend per Share (DPS) dengan Earning per Share (EPS). Jadi, untuk contoh perhitungan perusahaan XYZ di atas yang memiliki laba bersih 400 juta, membagi saham dividen sebesar 100 juta, serta memiliki lembar saham sebanyak 25.000.000, DPR perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

$$DPS = \text{dividen yang dibagi} : \text{jumlah lembar saham} = 100 \text{ juta} : 25 \text{ juta} = 4$$

$$EPS = \text{laba bersih} : \text{jumlah lembar saham} = 400 \text{ juta} : 25 \text{ juta} = 16$$

$$\text{Maka, } DPR = DPS : EPS = 4 : 16 = 0,25 \text{ atau } 25\%.$$

$$DPR = \frac{DPS}{EPS} \times 100\%$$

2.1.1.4 Faktor-faktor Yang Memengaruhi Dividend Payout Ratio

Dividend Payout Ratio dipengaruhi oleh kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2009:481) ada beberapa faktor yang memengaruhi kebijakan dividen, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. “Aturan-aturan Hukum (Legal Rules)
2. Kebutuhan Pendanaan Perusahaan (Funding Needs of the Firm)
3. Likuiditas (Liquidity)
4. Kemampuan Untuk Meminjam (Ability to Borrow)
5. Batasan dalam Kontrak Utang (Restrictions in Debt Contract)
6. Pengendalian (Control).”

Dari komponen diatas dapat dijelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen adalah sebagai berikut:

1. Aturan-aturan Hukum (Legal Rules) Hukum badan bagi perusahaan memutuskan legalitas distribusi apapun kepada para pemegang saham biasa perusahaan. Aturan-aturan hokum ini berkaitan dengan penurunan nilai modal, insolvensi (kebangkrutan), dan penahanan laba yang tidak dibenarkan.
2. Kebutuhan Pendanaan Perusahaan (Funding Needs of the Firm) Menentukan arus kas dan posisi kas perusahaan yang akan terjadi ditengah ketiadaan perubahan kebijakan dividen. Selain melihat perkiraan hasil, harus dipertimbangkan juga risiko bisnis agar bisa mendapatkan kisaran hasil arus kas yang mungkin terjadi.
3. Likuiditas (Liquidity) Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama

dalam banyak keputusan dividen. Karena dividen menentukan arus kas keluar, semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

4. Kemampuan untuk Meminjam (Ability to Borrow) Posisi yang likuid tidak hanya merupakan cara untuk memberikan fleksibilitas keuangan dan melindungi dari ketidakpastian. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk meminjam dalam jangka waktu yang relative singkat, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut fleksibel secara keuangan.
5. Batasan dalam Kontrak Utang (Restrictions in Debt Contracts) Syarat perjanjian utang (covenant) sebagai pelindung dalam kesepakatan obligasi atau perjanjian peminjaman sering kali meliputi batasan untuk pembayaran dividen. Batasan ditentukan oleh pihak pemberi pinjaman untuk menjaga kemampuan perusahaan membayar utang.
6. Pengendalian (Control) Jika suatu perusahaan membayar dividen dalam jumlah yang cukup besar, maka perusahaan perlu mengumpulkan modal di kemudian hari melalui penjualan saham agar dapat membiayai berbagai peluang investasi yang menguntungkan. Berdasarkan situasi semacam ini, pihak yang memiliki kendali atas perusahaan (controlling interest) dapat terdilusi jika pemegang saham mayoritas tidak dapat memesan saham tambahan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset, (Hery,

2005: 193).

Menurut Lukas Setia Atmaja (2008: 291), pada praktiknya ada beberapa faktor yang memengaruhi manajemen dalam menentukan kebijakan dividen, antara lain sebagai berikut:

1. “Perjanjian Hutang
2. Pembatasan dari Saham Preferen
3. Tersedianya Kas
4. Pengendalian
5. Kebutuhan Dana untuk Investasi
6. Fluktuasi Laba”

Penjelasan mengenai beberapa faktor yang memengaruhi manajemen dalam menentukan kebijakan dividen adalah sebagai berikut:

1. Perjanjian Hutang. Pada umumnya perjanjian hutang antara perusahaan dengan kreditor membatasi pembayaran dividen. Misalnya, dividen hanya dapat diberikan jika kewajiban hutang telah dipenuhi perusahaan dan atau rasio-rasio keuangan menunjukkan bank dalam kondisi sehat.
2. Pembatalan dari Saham Preferen. Tidak ada pembayaran dividen untuk saham biasa jika dividen saham preferen belum dibayar.
3. Tersedianya Kas. Dividen berupa uang tunai berupa kas (cash dividend) hanya dapat dibayar jika tersedia uang tunai yang cukup. Jika likuiditas baik, perusahaan dapat membayar dividen.
4. Pengendalian. Jika manajemen ingin mempertahankan kontrol terhadap perusahaan, ia cenderung untuk segan menjual saham baru sehingga suka

menahan laba guna memenuhi kebutuhan dana baru. Akibatnya dividen yang dibayar menjadi kecil. Faktor ini menjadi penting pada perusahaan yang relative kecil.

5. Kebutuhan Dana untuk Investasi. Perusahaan yang berkembang selalu membutuhkan dana baru untuk diinvestasikan pada proyek-proyek yang menguntungkan. Sumber dana baru yang merupakan modal sendiri (equity) dapat berupa penjualan saham baru dan laba ditahan. Manajemen cenderung memanfaatkan laba ditahan karena penjualan saham baru menimbulkan biaya peluncuran saham karena penjualan saham baru menimbulkan biaya peluncuran saham (floatation cost). Oleh karena itu semakin besar kebutuhan dana investasi semakin kecil dividend payout ratio.

6. Fluktuasi Laba. Jika laba perusahaan cenderung stabil perusahaan dapat membagikan dividen yang relative besar tanpa takut harus menurunkan dividen jika laba tiba-tiba merosot.

Sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen menurut Setia Mulyawan (2015: 258) yaitu sebagai berikut:

1. “Kebutuhan dana bagi perusahaan
2. Likuiditas perusahaan
3. Kemampuan untuk meminjam
4. Pembatasan dalam perjanjian hutang
5. Pengendalian perusahaan
6. Tingkat ekspansi aktiva
7. Strabilitas laba.”

Adapun penjelasan faktor-faktor diatas adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana bagi perusahaan. Semakin besar kebutuhan dana perusahaan, semakin kecil kemampuan untuk membayar dividen. Hal ini karena penghasilan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan dananya (semua proyek investasi yang menguntungkan) dan sisanya digunakan untuk pembayaran dividen.
2. Likuiditas perusahaan. Salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan dividen adalah likuiditas perusahaan. Karena dividen merupakan arus kas keluar, semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Apabila manajemen ingin memelihara likuiditas dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas keuangan.
3. Kemampuan untuk meminjam. Perusahaan yang mempunyai kemampuan tinggi untuk mendapatkan pinjaman memiliki fleksibilitas keuangan yang tinggi dan kemampuan untuk membayar dividen yang tinggi pula. Jika perusahaan memerlukan pendanaan melalui utang, manajemen tidak perlu mengkhawatirkan pengaruh dividen kas terhadap likuiditas perusahaan.
4. Pembatasan dalam perjanjian hutang. Pembatasan digunakan oleh para kreditur untuk menjaga kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya.
5. Pengendalian perusahaan. Apabila suatu perusahaan membayar dividen yang sangat besar, perusahaan mungkin menaikkan modal pada waktu yang akan datang melalui penjualan sahamnya untuk membiayai kesempatan yang menguntungkan.
6. Tingkat ekspansi laba. Semakin cepat suatu perusahaan berkembang, semakin

besar kebutuhannya. Untuk membiayai ekspansi aktivitya, perusahaan cenderung untuk menahan laba daripada membayarkannya dalam bentuk dividen.

7. Strabilitas laba. Perusahaan yang mempunyai laba stabil mampu memperkirakannya besarnya laba pada masa yang akan datang. Perusahaan ini cenderung membayarkan dividen daripada perusahaan yang labanya berfluktuasi, dividen yang lebih rendah akan mudah untuk dibayar apabila laba menurun pada masa yang akan datang.

2.1.2 Debt to Equity Ratio

2.1.2.1 Pengertian Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi Bank kreditor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan, namun bagi perusahaan semakin besar rasio ini akan semakin baik. Dengan rasio rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir,2016: 157).

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang mengemukakan bahwa rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal, (Hery 2015: 196).

Debt to Equity juga merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh utang ekuitas, (Kasmir, 2010: 156).

Pada prinsipnya debt to equity ratio memberikan gambaran tentang seberapa besarnya setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan atas hutang, (Kasmir, 2010: 112). Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Jika rasio debt to equity ratio tinggi, secara langsung setiap rupiah atas modal sendiri dijadikan jaminan atas hutang tinggi, perusahaan akan mengalami risiko kegagalan (default risk) yang berarti perusahaan tidak mampu membayar kewajiban saat jatuh tempo termasuk obligasi, akibatnya peringkat obligasi perusahaan menjadi kurang baik.

2.1.2.2 Pengukuran Debt to Equity Ratio

Besarnya rasio ini menunjukkan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari utang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lain seperti saham preferen, saham biasa atau laba yang ditahan. Semakin tinggi proporsi Debt to Equity Ratio menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya.

Oleh karena itu semakin tinggi proporsi rasio utang akan semakin tinggi pula risiko finansial suatu perusahaan. Tinggi rendahnya risiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat memengaruhi harga saham perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2014: 159) rata-rata industri untuk Debt to Equity Ratio adalah 80%. Jika rata-rata industri suatu perusahaan diatas 80% maka perusahaan dianggap kurang baik hal ini menunjukkan komposisi tingkat hutang perusahaan (jangka pendek dan jangka panjang), semakin besar dibandingkan dengan modal sendiri yang akan berdampak pada semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Besarnya beban hutang perusahaan mengakibatkan kecilnya jumlah laba yang diterima perusahaan.

Adapun rumus Debt to Equity Ratio menurut Kasmir (2016:158) adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas (equity)}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

2.1.2.3 Faktor-faktor yang memengaruhi dan fungsi Debt To Equity Ratio

Menurut Gill dan Chatton (2006: 44) dalam Risarani (2015) beberapa faktor-faktor yang memengaruhi Debt to Equity Ratio sebagai berikut :

1. Kenaikan atau penurunan hutang,
2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri,
3. Hutang atau modal sendiri tetap,
4. Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

Dengan kata lain, semakin rendahnya hutang dan semakin tingginya modal sendiri akan membuat Debt to Equity Ratio menjadi rendah, sehingga beban dalam membayar bunga pinjaman dapat berkurang.

Adapun fungsi Debt To Equity Ratio sebagai berikut :

1. Debt To Equity Ratio dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang yang di milikinya. Ini adalah bagian yang penting karena bisa menjadi pertimbangan bagi investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan,
2. Menurut prinsipnya Debt To Equity Ratio dapat digunakan untuk melihat jumlah penggunaan hutang oleh perusahaan,
3. Debt To Equity Ratio dapat dijadikan sebagai cerminan dari struktur modal.

2.1.3 Return On Assets

2.1.3.1 Pengertian Return On Assets

Return On Asset merupakan rasio profitabilitas, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Return on assets didefinisikan sebagai semampu apa perusahaan menghasilkan laba dari total aktiva yang dimiliki dan dinyatakan dalam satuan tingkat presentase, (Dwialesi dan Darmayanti, 2016: 251)

Return On Asset adalah rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih, (Hery, 2015: 144).

Return On Asset adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak, (Sudana , 2015: 25).

Selanjutnya menurut Supriantikasari dan Utami Return On Asset adalah rasio antara laba setelah pajak atau Net Income After Tax terhadap total assets.

Return On Asset menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan, (2019: 54).

Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan aktivanya maupun berdasarkan modal sendiri. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan dari perusahaan. Jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas menunjukkan suatu peningkatan hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang efisien.

Berdasarkan dari beberapa definisi uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Return On Asset adalah salah satu rasio profitabilitas yang di gunakan untuk mengetahui besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba keseluruhan asset yang di miliki oleh perusahaan tersebut. Rasio ini juga mengukur tingkat investasi yang telah di lakukan perusahaan dengan menggunakan sebuah aktiva yang dimiliki.

2.1.3.2 Kegunaan Return On Assets

Perusahaan selalu berupaya agar Return On Asset dapat selalu ditingkatkan, hal ini disebabkan karena semakin tinggi Return On Asset menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivanya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, dengan semakin meningkatnya Return On Asset maka profitabilitas perusahaan semakin baik. Rasio ini mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh asset yang dimiliki dan ditanamkan ke dalam sebuah perusahaan (efisiensi aktiva).

Menurut Hery (2015: 193) kegunaan dari Return On Assets diantaranya :

1. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan di hasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset,
2. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
3. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan taun sekarang
4. Untuk menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan,
5. Untuk menetapkan kebijakan-kebijakan serta pengambilan keputusan terkait masa depan perusahaan,
6. Untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Selanjutnya menurut Supriantikasari dan Utami (2019: 54) return on assets ini juga dapat berguna untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, menunjukkan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total asset yang di milikinya dan mengukur efektifitas manajemen dalam mengelola asset yang dimilikinya.

2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Return On Assets

Return On Assets memiliki kelebihan diantaranya mudah di hitung dan dipahami, merupakan alat pengukur pretasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan, manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal, sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba, dan mendorong tercapainya tujuan perusahaan.

Sedangkan menurut Munawir kelebihan Return On Assets adalah mudah di bandingkan dengan rasio industri, berguna untuk kepentingan perencanaan, dan dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, (2015: 27).

1. Kelebihan Return On Assets :

- 1) Return On Assets mudah dihitung dan dipahami,
- 2) Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan,
- 3) Manajemen menitik beratkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal,
- 4) Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba,
- 5) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan,
- 6) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

2. Kekurangan Return On Assets :

- 1) Kurang mendorong manajemen untuk menambah asset apabila nilai Return On Assets yang diharapkan ternyata terlalu tinggi,
- 2) Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya,
- 3) Return On Assets di pengaruhi oleh depresiasi asset tetap juga mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam keadaan inflasi, dimana Return On Assets akan cenderung tinggi akibat penyesuaian harga jual, sementara

komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

2.1.3.4 Pengukuran Return On Assets

Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset, (Hery, 2005: 193).

Ketika Return On Assets memiliki nilai yang rendah, hal tersebut dapat disebabkan perusahaan sedang melakukan restrukturisasi keuangan seperti restrukturisasi hutang untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau investasi yang berdampak pada kelangsungan kinerja perusahaan secara jangka panjang. (Puspitadewi dan Rahyuda, 2006 : 1434).

Return On Assets adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan. Menurut Gitman (2012: 81) Return On Assets dapat dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dari hasil perhitungan diatas akan diperoleh suatu nilai yang akan diketahui apakah perusahaan tersebut dalam kondisi sehat ataupun tidak sehat. Semakin tinggi Return On Assets maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi kemampuan yang

dihasilkan maka perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham yang ada rasio keuntungan setelah pajak.

Dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio Return On Assets cukup tinggi maka perusahaan tersebut berkerja cukup efektif dan hal ini menjadi daya tarik bagi investor yang mengakibatkan peningkata nilai saham perusahaan yang bersangkutan dan karena nilainya meningkat maka saham perusahaan tersebut akan diminati oleh banyak investor yang akibatnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa Return On Assets merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Return On Assets menunjukkan koefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitya untuk memperoleh pendapatan. Return On Assets dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivitya..

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Tandelilin (2010: 102) mengatakan bahwa salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi adalah return, dan return merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko akan investasi yang dilakukannya.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012: 102): “Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik

atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Menurut (Widoatmodjo, 2012), harga saham adalah harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham.

Harga Saham adalah harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham. Nilai harga saham selalu berubah-ubah setiap waktu. Besaran nilai harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham. Kenaikan dan penurunan harga saham di pasar modal berbanding lurus dengan kinerja suatu perusahaan. Informasi tentang harga saham suatu perusahaan dapat diketahui pada suatu bursa efek.

2.1.4.2 Jenis-jenis Harga saham

Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham sehingga informasinya menjadi penting bagi para investor dalam pasar modal. Informasi harga saham dibedakan menjadi informasi lemah, informasi setengah kuat dan informasi kuat. Harga saham dapat ditentukan menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal. Faktor yang menentukan nilai harga saham dalam analisa yaitu laba per lembar saham, rasio laba terhadap harga per lembar saham, rasio tingkat penggunaan utang, dan penilaian pasar atas kinerja perusahaan. Selain itu, nilai harga saham juga dapat diketahui melalui tingkat bunga bebas risiko yang

diperoleh melalui perbandingan antara tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian keberlangsungan kegiatan dalam perusahaan

Jenis harga saham adalah sebagai berikut (Widoatmojo, 2012):

1. Harga Nominal. Harga yang tertera pada lembaran saham yang telah ditentukan oleh emiten pada setiap lembar saham.
2. Harga Perdana. Harga untuk pertama kalinya tercatat di bursa saham yang biasanya ditentukan oleh penjamin emisi (underwrite) dan emiten.
3. Harga Pasar. Harga yang sedang terjadi pada saat ini dan tercatat pada bursa saham, harga ini merupakan harga yang ditentukan oleh perusahaan penerbitnya, karena terjadinya kesepakatan antara harga investor dengan harga perusahaan penerbitnya.
4. Harga pembukaan. Harga yang diminta oleh penjual/pembeli pada saat sedang pembukaan bursa saham, saat itu pula transaksi saham akan dimulai dan terjadi dan harga saham berdasarkan permintaan penjual dan pembeli.
5. Harga Penutupan. Harga yang tercatat pada saat penutupan akhir bursa. Pada saat akhir hari bursa bisa saja terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antara penjual dengan pembeli.
6. Harga Tertinggi. Harga yang tertinggi pada saat hari bursa dan transaksi atas saham dilakukan lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah. Harga terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata. Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang memengaruhi Harga Saham

Menurut Irham Fahmi (2012: 87) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

- 1) Kondisi mikro dan makro ekonomi;
- 2) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (branch office), kantor cabang pembantu (sub branch office) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri;
- 3) Pergantian direksi secara tiba-tiba;
- 4) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan;
- 5) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya;
- 6) Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat;
- 7) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan mengacu kepada penelitian terdahulu yang dianggap relevan. Adapun untuk melihat orisinalitas penelitian yang akan dilakukan, dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang di sajikan pada tabel 2.2 sebagai berikut :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, tahun, tempat	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Ni Putu Alma Kalya Almira & Ni Luh Putu Wiagustini (2015) “Return On Asset, Return On Equity, Dan Earning Per Share berpengaruh terhadap Return Saham”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Return On Asset, • Analisis Regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel: Return On Equity, Earning Per Share • Variabel dependen : Return Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Return On Asset, Return On Equity, Dan Earning Per Share berpengaruh positif signifikan terhadap Return Saham. 	<ul style="list-style-type: none"> • E-Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali • Vol. 9, No. 3, 2020 :1069-1088 • ISSN 2302-8912 • DOI : https://doi.org/10.2483/EJMUNUD.2020.v09.i03.p13
2.	Adi Misykatul Anwar (2021) “Pengaruh Current Ratio(CR), Debt to Equity Ratio(DER), Return On Asset(ROA) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Debt To Equity Ratio, dan Return On Asset • Analisis Regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Current Ratio 	Secara simultan Current Ratio(CR), Debt to Equity Ratio(DER), Return On Asset(ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMA) • Vol.1, No.2, Juni 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Fakhri Rana Sausan, Lardin Korawijayanti, Arum Febriyanti Ciptaningtias (2020) “The Effect of Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Total Asset Turnover (TATO), and Exchange Rate on Stock Return of Property and Real Estate Companies at Indonesia Stock Exchange period 2012-2017”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Return On Asset , Debt to Equity Ratio • Analisis regresi berganda(Multiple Linear Regression) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Earning Per Share (EPS), Total Asset Turnover (TATO), and Exchange Rate • Variabel dependen Stock Return (Harga Saham) 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO), and Exchange Rate secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Return Saham sedangkan Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Return Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Ilomata International Journal of Tax & Accounting • Vol.1, No.2, Maret 2020 • P-ISSN: 2714-9838 • E-ISSN :2714-9846
4.	Andrie Kurniawan (2021) “Analysis of The Effect of Return On Asset, Debt to Equity ratio and Total Asset Turnover on Share Return ”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Debt To Equity Ratio, Return On Assets, • Regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Total Asset Turnover • Variable dependen Return Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap Return Saham • Secara parsial DER berpengaruh tidak signifikan terhadap Return Saham • Secara parsial TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Journal of Industrial Engineering & Management Research • Vol.2 No.1 Februari 2021, • ISSN ONLINE : 2722-8878 • DOI:https://doi.org/10.7777/jiemar
5.	Rembulan Rahmadia Fitri, Muhamad Nadratuzzaman Hosen, Syafaat Muhari (2016) “Analysis of Factors that Impact Dividend Payout Ratio on Listed Companies at Jakarta Islamic Index”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Dividend Payout • multiple linear regression analysis 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan semua variable yang berpengaruh pada DPR 	<ul style="list-style-type: none"> • The results showed a positive and significant effect of ROA and DPR in a year before to Dividend Payout Ratio. The results also showed a negative and significant effect of Asset Growth to Dividend Payout Ratio. However, the results also showed 	<ul style="list-style-type: none"> • International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences • Volume 6 Nomor 2, April 2016 • e-ISSN : 2225-8329

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				of Debt to Equity Ratio to Dividend Payout Ratio. The most significant variable that effecting Dividend Payout Ratio is Dividend Payout Ratio a Previous Year	• p-ISSN:2308-0337
6.	Anita Wulan Natasari Sukarno Putri, Novrida Qudsi Lutfillah (2020) “Profitability, Company Size, Finacial Leverage, and Dividend Payout Ratio Influencing Income Smoothing Practices”	• Variabel independen Dividend Payout Ratio	• Menggunakan variabel Profitability, Company Size, Finacial Leverage • Menggunakan variabel dependen Income Smoothing Practices • Menggunakan T-Test dan F-Test	• Dengan T-Test, secara partial Profitability, Company Size, Finacial Leverage, and Dividend Payout Ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap Income Smoothing Practices • Dengan F-Test, secara simultan Profitability, Company Size, Finacial Leverage, and Dividend Payout Ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap Income Smoothing Practices	• ATESTASI : Jurnal Ilmiah Akuntansi • VOL 3, NO 2, 2020 • ISSN: 2621-1963 • Online ISSN:2621-1505 • DOI: https://doi.org/10.33096/atestasi.v3i2.410
7.	Jayanti Mandasari (2021) “Pengaruh Return On Asset (ROA), Financing to Deposits Ratio (FDR) terhadap Non Performing Financing(NPF) pada Bank Syariah Indonesia”	• Variabel independen Debt Equity Ratio, Return On Assets, Total Assets Turnover, • Metode Analisa Regresi berganda	• Menggunakan variabel Cash Position, Current Ratio, Return On Equity, Price Earning Ratio, Deviden Payout Ratio	• Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Financing to Deposits Ratio (FDR)berpengaruh positif terhadap Non Performing Financing(NPF). • Return On Asset (ROA) berpengaruh negatif terhadap Non Performing Financing(NPF)	• JAJA:Journal of Accounting, F5nace & Auditing • Volume 1 No.1 2021, pp 25-33
8.	Annisa Nauli Sinaga, Eric, Rudi, Valenia Wiltan (2020) “Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity,	• Variabel independen Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio • Analisis Regresi berganda	• Menggunakan variabel PER, ROE,	Secara individu Current Ratio, Return On Equity, Dividend Payout Ratio, dan Size berpengaruh positif Terhadap Return Saham , sedangkan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap Return Saham	• COSTING:Journal of Economic, Bussines and Accounting Universitas Prima Indonesia • Volume 3, Nomor 2, Juni 2020

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Dividend Payout Ratio, dan Size Terhadap Return Saham Perusahaan Trade, Service, & Investment Indonesia”			• Secara bersama-sama Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Dividend Payout Ratio, dan Size berpengaruh signifikan Terhadap Return Saham	• e-ISSN : 2597-5234
9.	Muhammad Fala, Dika, Hiras Pasaribu (2020) “Pengaruh Earning Per Share, Return On Assets, dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Harga Saham • Analisis Regresi Berganda 	• Menggunakan variabel Earning Per Share	• Hasil penelitian ini menunjukkan variable EPS dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	<ul style="list-style-type: none"> • Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen • Vol 9, No 2 (2020) • ISSN : 2303-2065
10.	Neneng Tita Amalya (2018) “Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Return On Asset, Debt To Equity Ratio • Variabel dependen Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Return On Equity, Net Profit Margin • Menggunakan T-Test dan F-Test 	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan uji F, ROA, ROE, NPM dan DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • Dengan uji T, secara parsial ROA, ROE dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham, sedang NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal Sekuritas Universitas Pamulang • Vol. 1 No. 3 Maret 2018 • ISSN(online): 2581-2777 • ISSN(print): 2581-2697
11.	Heny Ratnaningtyas (2021) “Pengaruh Return On Equity, Current Ratio, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Debt To Equity Ratio, • Variabel dependen Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Return On Equity, Current Ratio • Analisis Regresi Data Panel 	• Secara Parsial Return On Equity, Current Ratio, dan Debt To Equity Rator berpengaruh signifikan Terhadap Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal Proaksi Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti • Volume 8 No. 1., Januari-Juni 2021 • p-ISSN : 2089-127x • e-ISSN: 2685-9750
12.	Dede Hertina, Ahfi Fauka Pranata, Relita Ega Aulia (2021) “The Influence Current Ratio, Debt to Equity ratio, and Company Size on	• Variabel independen Debt to Equity ratio	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Influence Current Ratio, Company Size • Menggunakan variabel dependen 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan Current Ratio, Debt to Equity ratio, and Company Size memiliki pengaruh terhadap profitabilitas • Isecara parsial 	<ul style="list-style-type: none"> • Turkish Journal of Computer and Mathematics Educations • Vol.12 No.8 2021 • ISSN : 1702-1709

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Return On Assets”		Return On Asset • Panel data regression analysis	Current Ratio, Debt to Equity ratio berpengaruh terhadap Return On Assets dan Company Size berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Return On Assets.	
13.	Anca Anisya, Tri Yuniati (2021) “Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia)”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Debt To Equity Ratio, Return On Assets • Analisis Regresi Linier berganda 	• Menggunakan variabel Return On Equity	<ul style="list-style-type: none"> • return on asset (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham • return on equity (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham • debt to equity ratio (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Indonesia (STIESIA) • Vol.1 No.3 Maret 2021 • e-ISSN : 2461-0593
14.	Nur Ahmadi Bi Rahmani (2020) “Pengaruh ROA(Return On Assets), ROE(Return On Equity), NPM(Net Profit Margin), GPM(Gross Prifit Margin) dan EPS(Earning Per Share) terhadap Harga Saham dan Pertumbuhan Laba pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Return On Assets • Variabel dependen Harga Saham • multiple linear regression analysis 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Return On Equity , Net Profit Margin , Gross Prifit Margin , Earning Per Share • Variabel dependen Pertumbuhan Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. • ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. • NPM berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. • GPM berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. • EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. 	<ul style="list-style-type: none"> • Human Falah Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Sumatera Utara • Volume 7/No.1/Januari-Juni 2020

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15.	Michael Aldo Carlo (2014) “Pengaruh Return On Equity , Dividend Payout Ratio , dan Price Earning Ratio pada Return Saham”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Dividend Payout Ratio • Analisis Regresi Linear Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Return On Equity, Price Earning ratio • Variabel dependen Return Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil analisis menunjukkan variabel ROE dan DPR berpengaruh positif dan signifikan pada return saham, sedangkan variabel PER tidak berpengaruh pada return saham. 	<ul style="list-style-type: none"> • E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana • Vol 7 No 1, 2014 • ISSN : 2302-8556
16.	Widya Intan Sari, Azhar Affandi, Ivan Gumilar Sambas Putra, Dodi Ilham, Denok Sunarsi (2021) “Pengaruh Earning Per Share , dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada PT. Delta Dunia Makmur, Tbk Tahun 2006-2019”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Debt To Equity Ratio • Variabel dependen Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Earning Per Share • Analisis statistik 	<ul style="list-style-type: none"> • Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. • Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. • Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal Ekonomi Efektif Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang • Volume 3 No.3 April 2021 • ISSN : 2622-8882 • E-ISSN:2622-9935
17.	Komang Triska Jayanti, Putu Eka Dianita Dewi, Edy Sujana (2018) “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Dividend Payout Ratio pada Praktik Perataan Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Dividend Payout Ratio 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Profitabilitas, Ukuran Perusahaan • Menggunakan Variabel dependen Perataan Laba • Moderated Regression Analysis (MRA) 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan dividend payout ratio berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Struktur kepemilikan manajerial memoderasi atau memperlemah pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan dividend payout ratio terhadap perataan laba. 	<ul style="list-style-type: none"> • JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha • Vol 9 No 1 2018 • e-ISSN: 2614-1930

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
18.	Herman Setiawan, Victoria, Karen Victoria, Erika, Holfian Daulat Tambun Saribu (2021) “Pengaruh Profitabilitas, Dividend Payout Ratio dan Inflasi Terhadap Harga Saham”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Dividend Payout Ratio • Variabel dependen Harga Saham • analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Profitabilitas, Inflasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian ini adalah Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham sedangkan Dividend Payout Ratio dan inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, dan secara simultan Profitabilitas, Dividen Payout Ratio dan inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • e-Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Universitas Prima Indonesia • Vol 8 No.1 2021, • ISSN: 2355-4665
19.	Dinda Kusuma Melati, Prasentiono (2021) “Pengaruh Return on Assets, Dividend Payout Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Size terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019)”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Return on Assets, Dividend Payout Ratio, Debt to Equity Ratio • multiple linear regression 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Size • Menggunakan variabel dependen Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • The results of hypothesis testing in this study indicate that ROA and DPR have significant positive effect on PBV, then DER have a negative and does not significant influence PBV, whereas Size have a <i>positive and doesn't</i> significant effect on PBV. Based on the results of the study showed that the ROA variable had the greatest effect on PBV. 	<ul style="list-style-type: none"> • DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen • Vol 10 No 2 (2021) • ISSN(online): 2337-3792
20.	Firah Damayanti Udjailli, Sri Murni, Dedy N. Baramuli (2021) ”Analisis Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Debt To Equity Ratio Dan Earning Per Share Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia “	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Return On Assets, Debt To Equity Ratio • analisis regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Return On Equity, Earning Per Share • Menggunakan variabel dependen Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Penelitian yang diuji secara parsial menunjukkan bahwa Return On Asset berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Return On Equity berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan dan Earning Per Share tidak berpengaruh 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal EMBA • Vol.9 No.2 April 2021 • ISSN: 2303-1174

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				signifikan terhadap Nilai Perusahaan, uji simultan menunjukkan bahwa Return On Asset, Return On Equity, Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share.berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan	
21.	Nadya Clarissa Demor, Paulina Van Rate, Dedy N. Baramuli (2021) “Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Debt To Equity Ratio • Variabel dependen Harga Saham • analisis regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variable Current Ratioo, Return On Equity, Net Profit Margin Dan Earning Per Share 	<ul style="list-style-type: none"> • Current Ratio, Net Profit Margin, dan Earning Per Share berpengaruh terhadap harga saham variable Debt to Equity Ratio dan Return On Equity tidak berpengaruh terhadap harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal EMBA • Vol.9 No.3 Juli 2021 • ISSN: 2303-1174
22.	Muhammad Rizaldi, Daryono Setiadi, Samsul Anwar (2021) “Pengaruh Dividend Payout Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham (pada PT. Erajaya Swasembada Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2019)”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Dividend Payout Ratio dan Debt to Equity Ratio • Variabel dependen Harga Saham • analisis regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Beda objek penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat pengaruh antara Dividend Payout Ratio dengan Harga Saham pada perusahaan PT Erajaya Swasembada Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia • Secara parsial tidak terdapat pengaruh antara Debt to Equity Ratio dengan Harga Saham pada perusahaan PT Erajaya Swasembada Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia • Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Dividend 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal Investasi • Vol. 7 No. 1 Januari 2021, Hal 68-76 • ISSN: 2442-4432

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Payout Ratio dan Debt to Equity Ratio secara simultan terhadap Harga saham pada PT Erajaya Swasembada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	
23.	Moch. Sayiddani Fauza, Ketut Mustanda (2016) “Pengaruh Profitabilitas, Earning Per Share (EPS), dan Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Harga Saham”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Dividend Payout Ratio • Variabel dependen Harga Saham • analisis regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Profitabilitas dan Earning Per Share 	<ul style="list-style-type: none"> • Diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif return on assets (ROA) terhadap Harga Saham. • Terdapat pengaruh signifikan dan positif earning per share (EPS) terhadap Harga Saham. • Terdapat pengaruh signifikan dan positif dividend payout ratio (DPR) terhadap Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • E-Jurnal Universitas Udayana, Bali • Vol. 5 No. 12, 2016 • ISSN:2302-8912
24.	Edhi Asmirantho dan Elif Yuliahwati (2015) Pengaruh Dividen Per Share (DPS), Dividen Payout Ratio (DPR), Price To Book Value (PBV), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Dalam Kemasan Yang Terdaftar Di BEI	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Dividend Payout Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Asset • Variabel dependen Harga Saham • analisis regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Dividen Per Share , Price To Book Value dan Net Profit Margin 	<ul style="list-style-type: none"> • Dividen Per Share (DPS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. • Dividen payout ratio (DPR) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham • Price to Book Value (PBV) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. • Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi). Volume 1 No. 2 Tahun 2015, Hal. 95-117. • E-ISSN 2502-4159

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<ul style="list-style-type: none"> • • 		<ul style="list-style-type: none"> • Net Profit Margin (NPM) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham • Return On Asset (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. • secara bersama-sama variabel independen yaitu dividen per share, dividen payout ratio, price to book value, debt to equity ratio, net profit margin dan return on asset berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu harga saham. 	<ul style="list-style-type: none"> •
25.	<p>Esli Silalahi dan Erika Setiana Manik (2019)</p> <p>Pengaruh Dividend Payout Ratio, Debt Ratio Dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Dividend Payout Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Asset • Variabel dependen Harga Saham • analisis regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan sektor manufaktur sebagai sampel 	<ul style="list-style-type: none"> • Dividend Payout Ratio (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. • Debt Ratio (DR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham • Return On Asset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham • Dividend Payout Ratio (DPR), Debt Ratio (DR) dan Return On Asset (ROA) berpengaruh simultan dan signifikan terhadap harga saham. • Variabel yang lebih dominan mempengaruhi harga saham adalah Return On Asset (ROA). 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan (JRAK). Vol. 5 No. 1, Maret 2019. • SSN : 2443 - 1079

Redi Cahyadi, 2021 ; Penelitian Penulis

Judul : “Pengaruh Dividend Payout Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Assets Terhadap Harga Saham” (Survey pada Sektor Perbankan Bursa Efek Indonesia) Periode 2014 – 2018

Variabel yang digunakan : Dividend Payout Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Assets sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pasar modal memiliki peran penting dalam membangun perekonomian suatu Negara. Pasar modal merupakan tempat perusahaan mencari dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya, dan juga sebagai sarana bagi investor untuk menanamkan modalnya ke berbagai instrument seperti saham, reksadana, waran, opsi, future dan sebagainya.

Investor akan berinvestasi di pasar modal harus menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu sehingga investasi yang dilakukan dapat memberikan return.

Return atau imbalan hasil merupakan tujuan utama seorang investor menanamkan modalnya, tanpa adanya imbalan hasil yang dinikmati dari suatu investasi tentunya investor tidak akan melakukan investasi. Untuk mendapatkan return yang diharapkan investor harus melakukan analisis terkait perilaku perdagangan dan menggunakan alat yang disediakan oleh analisis pasar modal seperti pialang, penjual dan manajer investasi.

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang diminati oleh para investor karena dianggap mampu memberikan return (imbalan hasil) yang tinggi. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi naik turunnya return saham, beberapa diantaranya adalah Devidend Payout Ratio, Debt To Equity Ratio, dan

Return On Assets . Sejalan dengan penelitian terdahulu Esli Silalahi dan Erika Setiana Manik. (2019) dan Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati (2015) yang menyatakan bahwa Dividend Payout Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Dividend Payout Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Assets sendiri merupakan elemen terpenting bagi investor yang ingin melakukan investasi saham, tujuannya sendiri untuk mendapatkan Return Saham yang lebih besar dengan segala bentuk risiko yang harus ditanggung oleh investor.

Dividend Payout Ratio diukur dengan membandingkan dividen per saham dengan laba per saham. Rasio ini melihat gaji untuk saham (penghasilan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dikembalikan akan diinvestasikan kembali di perusahaan.

Dividend Payout Ratio yang tinggi akan menambah kepercayaan investor untuk menanamkan investasinya ke perusahaan yang memiliki nilai baik. Sejalan dengan penelitian dari Moch. Sayiddani Fauza, Ketut Mustanda yang menyatakan bahwa Dividend Payout Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizaldi, Daryono Setiadi, Samsul Anwar yang menyatakan bahwa Dividend Payout Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh utang ekuitas, (Kasmir, 2010: 156).

Pada prinsipnya debt to equity ratio memberikan gambaran tentang seberapa besarnya setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan atas hutang, (Kasmir, 2010: 112). Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Jika rasio debt to equity ratio tinggi, secara langsung setiap rupiah atas modal sendiri dijadikan jaminan atas hutang tinggi, perusahaan akan mengalami risiko kegagalan (default risk) yang berarti perusahaan tidak mampu membayar kewajiban saat jatuh tempo termasuk obligasi, akibatnya peringkat obligasi perusahaan menjadi kurang baik.

Sejalan dengan penelitian terdahulu Adi Misykatul Anwar (2021), Anca Anisya, Tri Yuniati (2021) yang menyatakan bahwa debt to equity rasio berpengaruh positif terhadap harga saham. Dan Neneng Tita Amalya (2018), Heny Ratnaningtyas (2021), Widya Intan Sari, Azhar Affandi, Ivan Gumilar Sambas Putra, Dodi Ilham, Denok Sunarsi (2021) yang menyatakan bahwa debt to equity rasio berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Muhammad Fala, Dika, Hiras Pasaribu (2020), Nadya Clarissa Demor, Paulina Van Rate, Dedy N. Baramuli (2021), menyatakan debt to equity rasio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Sudana (2015: 25) Return on Assets adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Return On Asset ratio juga merupakan ukuran perusahaan didalam menghasilkan keuntungan (return) dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Tandelilin, 2010: 378). Return On Asset

ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berasal dari aktivitas investor (Mardiyanto, 2009: 196).

Return On Asset ratio merupakan suatu variabel keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total asset yang dimiliki perusahaan (Hendy m Fakhruddin, 2008: 170).

Menurut Kasmir (2012: 202) semakin tinggi nilai Return On Asset ratio itu berarti semakin baik perusahaan menggunakan assetnya untuk mendapatkan laba dengan meningkatnya nilai Return On Asset ratio profitabilitas dari perusahaan semakin meningkat yang berdampak kepada return saham yang diperoleh investor akan semakin besar juga. Kinerja perusahaan yang semakin baik dan nilai perusahaan yang meningkat akan memberikan harapan naiknya harga saham perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan return saham.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Return On Asset adalah alat ukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan sumber daya (asset). Dan rasio ini juga mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan pada tingkat asset tertentu, sehingga Return on Assets menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan total aktiva.

Return on Assets sendiri diukur dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan total asset perusahaan. Nilai Return on Assets yang tinggi menunjukkan tingkat laba yang tinggi pula yang berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, mampu meningkatkan pertumbuhan perusahaan, dan

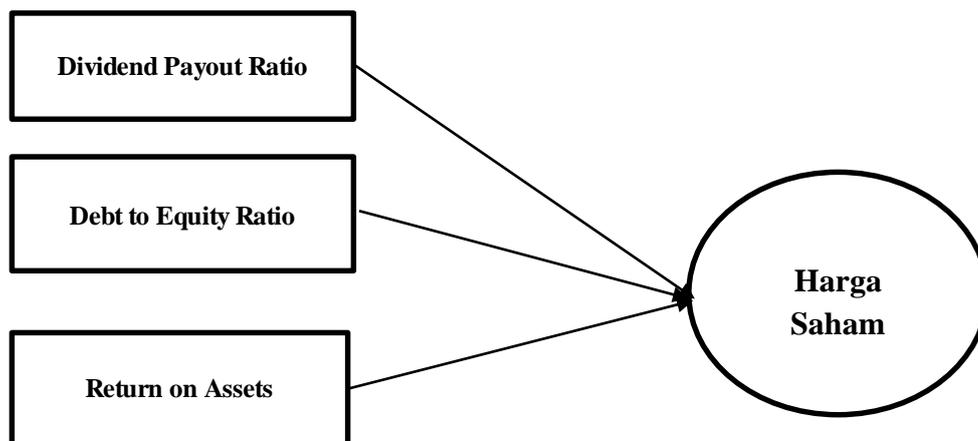
dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan perusahaan mampu memberikan keuntungan pada pemegang saham. Hal itu sejalan dengan penelitian terdahulu : Adi Misykatul Anwar (2021), Fakhri Rana Sausan, Lardin Korawijayanti, Arum Febriyanti Ciptaningtias (2020) yang menyatakan bahwa Return on Assets berpengaruh positif terhadap harga saham, adapun menurut penelitian Muhammad Fala, Dika, Hiras Pasaribu (2020), Neneng Tita Amalya (2018), Nur Ahmadi Bi Rahmani (2020) yang menyatakan bahwa return on assets tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sartono (2001: 70), harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Kecenderungan harga saham yang naik, dapat dimanfaatkan oleh investor untuk menjual sahamnya untuk mendapatkan keuntungan dari capital gain.

Berdasarkan pendapat mengenai harga saham, harga saham adalah imbalan atau tingkat pengembalian yang diperoleh investor ketika melakukan investasi saham. Semakin besar capital gain dari harga saham yang dihasilkan oleh suatu investasi, maka akan semakin besar pula daya tarik investasi saham tersebut bagi investor, walaupun tetap memperhitungkan faktor risiko yang melekat pada investasi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Adi Misykatul Anwar (2021), Fakhri Rana Sausan, Lardin Korawijayanti, Arum Febriyanti Ciptaningtias (2020), Nur Ahmadi Bi Rahmani (2020), Heny

Ratnaningtyas (2021), Widya Intan Sari, Azhar Affandi, Ivan Gumilar Sambas Putra, Dodi Ilham, Denok Sunarsi (2021), yang menyatakan debt to equity ratio, Return on Assets berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian terdahulu Muhammad Fala, Dika, Hiras Pasaribu (2020), Nadya Clarissa Demor, Paulina Van Rate, Dedy N. Baramuli (2021), Herman Setiawan, Victoria, Karen Victoria, Erika, Holfian Daulat Tambun Saribu (2021), menyatakan Dividend payout ratio, debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Adapun gambaran kerangka pemikiran yang disajikan pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penulisan ini sebagai berikut:

1) Secara Parsial

*Dividend Payout Ratio secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan BEI Periode 2014-2018

*Debt To Equity Ratio secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan BEI Periode 2014-2018

*Return On Assets secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan BEI Periode 2014-2018

2) Secara Simultan / Bersama-sama

*Dividend Payout Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Assets secara Simultan / bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan BEI Periode 2014-2018